

MODERNISASI DAN DEMOKRATISASI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT FAZLUR RAHMAN

Ahmad Suryadi¹, Muljono Damopolii², Salahuddin³
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRACT: *This study discusses the modernization and democratization of Islamic education according to Fazlur Rahman. This research was conducted with the aim of: 1) knowing the nature of the concept of modernization of Islamic education according to Fazlur Rahman. 2) knowing the nature of the concept of democratization of Islamic education according to Fazlur Rahman. 3) knowing the variety of modernization of Islamic education according to Fazlur Rahman and 4) knowing the variety of democratization of Islamic education according to Fazlur Rahman. Basically this research is a literature research or library research using a philosophical analysis approach and a historical approach. Data sources used are primary and secondary data sources. The results of this study indicate that the concept of modernization of Islamic education according to Fazlur Rahman, namely: education is the starting point for reform. Any renewal model in Islam would never have happened without the involvement of education in it. Fazlur Rahman emphasized the concept of democratization in freedom for humans to develop creative attitudes and knowledge that exist in humans in order to improve their lives. Furthermore according to Fazlur Rahman that education should be held by promoting the freedom of students, because without the existence of a creative attitude students are difficult to develop. The variety of modernization of Islamic education that was initiated by Fazlur Rahman includes five aspects, namely: The Purpose of Islamic Education, the Education System, Educators, Students, and Educational Facilities. The various types of democratization of Islamic education according to Fazlur Rahman are: respecting human potential and the development and implications of humans on Islamic education.*

Keywords: *Fazlur Rahman, Modernization, Thought, Islamic Education*

I. PENDAHULUAN

Dalam sejarah peradaban Islam, tahun-tahun antara 1250-1500 M tercatat sebagai masa kemunduran dunia Islam. (Harun Nasution, 1992, 12). Pada masa ini, Jengis Khan yang berasal dari Mongolia bersama keturunannya membawa kehancuran bagi peradaban Islam. Satu persatu kerajaan-kerajaan Islam jatuh ke tangannya. Setelah menduduki Pekin di tahun 1212 M, Transoxinia dan Khawarism dikalahkan pada tahun 1219/1220 M. Kerajaan Ghazna pada tahun 1221 M, Azerbaijan pada tahun 1223 M, dan Saljuk di Asia Kecil pada tahun 1243 M. (Harun Nasution, 1985,80)

Jatuhnya Baghdad pada tanggal 10 Februari 1258 M ke tangan Hulagu Khan membawa dampak negatif, tidak saja dalam tatanan sosial politik di dunia Islam, melainkan juga pada perkembangan dunia intelektual Islam. Kemunduran di bidang intelektual yang telah dimulai sejak lama, yakni ketika mazhab Mu'tazilah di-gunakan sebagai mazhab resmi negara dalam kekhalifahan Abbasyiah. Penekanan dan kekerasan yang dilakukan oleh Khalifah Mutawakkil (847-861 M) secara tidak langsung mematkan

semangat intelektual dan kebebasan berpikir kaum Mu'tazilah yang banyak memberi andil dalam dunia ilmu pengetahuan saat itu. Kedinamisan berpikir serta semangat penelitian semakin hilang dan cahaya ilmu pengetahuan yang menyinari dunia Islam beberapa abad kemudian hampir-hampir padam sama sekali. Sifat Barat yang terbuka dan senantiasa mengimpor ilmu-ilmu yang telah diraih terlebih dahulu oleh dunia Islam, dengan mengambil keuntungan dan peluang-peluang melalui penerjemahan secara besar-besaran buku-buku berbahasa Arab semakin membuat mereka maju. Kenyataan inilah yang semakin menyakitkan umat Islam, ketika mereka menyadari bahwa pengetahuan yang digunakan Barat untuk menguasainya berasal dari Islam sendiri.

Islam telah memberi sumbangan yang tidak sedikit bagi tumbuhnya dunia Barat. Sumbangan dalam hal pengembangan pengetahuan dan menanamkan semangat rasional dan ilmiah. Namun pengetahuan, semangat rasional, dan ilmiah itu telah disusun kembali dan dicetak ulang agar sesuai dengan kebudayaan Barat, menyatu dengan unsur-unsur yang lain sehingga menjadi ciri dan kepribadian peradaban Barat. Penyatuan itu telah melahirkan dualisme yang khas dalam pandangan dunia dan nilai-nilai kebudayaan serta peradaban Barat. Dualisme yang dimaksud adalah peradaban Barat yang demikian maju dikarenakan mendikotomikan antara ilmu agama dan sains, sehingga terjadi ketimpangan yang mengakibatkan agama semakin ditinggalkan yang berujung pada degradasi moral yang marak terjadi bukan hanya di Barat, tetapi juga di negara-negara mayoritas Islam, termasuk Indonesia.

Melihat kenyataan tersebut, para pemikir muslim berusaha untuk melakukan pembaruan. Salah satunya adalah gerakan islamisasi *Science* yang dipelopori oleh Isma'il Raji al-Faruqi dan Ziauddin Sardar. Sikap yang mereka ambil ini merupakan bagian dari rangkaian para pendahulu seperti Jamaluddin al-Afgani (1839-1897 M), Muhammad Abduh (1845-1905 M), Muhammad Iqbal (1873-1938 M), dan lain-lain. Di zaman modern ini, belakangan yang cukup terkenal adalah tokoh asal Pakistan, yakni Fazlur Rahman (1919-1988 M).

Menurut Rahman, pembaruan Islam yang bagaimanapun yang ingin dilakukan sekarang ini untuk memecahkan dan mencari jalan keluar dari permasalahan diatas mestilah dimulai dengan pendidikan. (Fazlur Rahman, 1994, 384). Ia menjelaskan bahwa model pembaruan apapun dalam Islam tidak akan pernah tercapai apabila tidak ada keterlibatan pendidikan di dalamnya. Maksud dari pernyataan Fazlur Rahman tersebut bahwa pendidikan memiliki peran yang penting dalam proses pembaruan dalam Islam, tak terkecuali pendidikan Islam itu sendiri.

Namun keterlibatan pendidikan dalam pembaharuan Islam yang diharapkan menjadi penawar krisis yang ada, menurut Rahman dewasa ini pendidikan Islam dihadapkan berbagai macam probelem, yaitu problem ideologis, dualisme sistem pendidikan, bahasa dan problem metode pembelajaran. Berkaitan dengan problem yang pertama (ideologis), Rahman menjelaskan jika orang Islam memiliki problem ideologis. Mereka tidak dapat mengaitkan secara efektif pentingnya pengetahuan dengan orientasi

ideologinya. Selanjutnya berkaitan dengan masalah kedua (dualisme sistem pendidikan), Rahman menjelaskan bahwa sebuah kecelakaan besar apabila sistem pendidikan Islam terdapat dualisme. Fazlur Rahman berpandangan produk dari sistem ini tidak dapat hidup di dunia modern dan tidak bisa mengikuti perkembangan zaman. Kurikulum dan silabinya harus diubah secara radikal dan mendasar agar dapat bersaing dalam kehidupan modern.

Berkaitan dengan problem yang ketiga (bahasa), Rahman menjelaskan problem lain yang sama pentingnya, yaitu problem bahasa. Problem bahasa selalu terkait dengan pendidikan tinggi dan pemikiran. Adapun yang berkaitan dengan problem yang keempat (metode pembelajaran), Fazlur Rahman memberi gambaran pendidikan dilingkungan umat Islam pada era abad pertengahan dan pramodern.

Lebih lanjut, untuk memecahkan masalah tersebut, bagi Rahman harus dibedakan secara tegas antara Islam sejarah dengan Islam normatif. Dengan begitu, akan terpampang dengan jelas konsep al-Qur'an yang hakiki tentang ilmu pengetahuan, khususnya terkait pandangan umat Islam terhadap ilmu pengetahuan. Berdasarkan hal tersebut, Rahman menyarankan adanya suatu pembangunan kembali secara sistematis terhadap ilmu-ilmu Islam.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui hakikat modernisasi pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman. (2) Untuk mengetahui hakikat demokratisasi pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman (3) Untuk mengetahui ragam modernisasi pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman (4) Untuk mengetahui ragam demokratisasi pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) karena data yang diteliti berupa naskah-naskah atau buku-buku, atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan (M. Nazir: 1985, 54). Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis filosofis terhadap pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu di masa lewat, serta metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*). Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung berkaitan dengan objek riset. yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku yang ditulis langsung oleh Fazlur Rahman, serta buku yang relevan dengan pembahasan. (2) Sumber data sekunder yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi data-data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah bahan pustaka yang memiliki kajian yang sama yang dihasilkan oleh pemikir yang lain, yang berbicara tentang gagasan Fazlur Rahman. Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) teknik analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut. (2) teknik analisis isi (*Content Analysis*) yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi,

yakni menganalisis dan menterjemahkan apa yang telah disampaikan oleh pakar, baik melalui tulisan atau pesan yang berkenaan dengan apa yang dikaji.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Riwayat Hidup Fazlur Rahman

Fazlur Rahman dikenal sebagai tokoh pembaharu yang sangat kritis dan pemikir Islam kontemporer. Kecerdasannya terutama dalam bidang pendidikan diakui dunia internasional, terutama oleh kalangan akademik Barat. Disamping itu, di negerinya sendiri, Pakistan pikiran-pikirannya yang sangat rasional banyak ditentang oleh masyarakat dunia Islam. (Harun Nasution, 1992, 247). Namun di Indonesia, terutama para kalangan akademis pikiran Fazlur Rahman banyak diterima dan dikembangkan. Beberapa pemikir kawakan Indonesia seperti Nurcholish Madjid dan Ahmad Syafi'i Ma'arif adalah murid dari Fazlur Rahman.

Fazlur Rahman dilahirkan pada 1919 bertepatan 1338 Hijrah di daerah Barat Laut Pakistan. (Taufik Adnan Amal, 1998, 13). Ia dibesarkan dalam sebuah keluarga yang taat beragama dengan tiga madzhab Hanafi, sebuah madzhab Sunni yang dibanding dengan tiga madzhab Sunni lainnya seperti Syafi'i, Maliki, dan Hanbali lebih bercorak rasionalistis. Dimasa-masa kecilnya, Rahman tergolong anak yang cerdas. Fazlur Rahman lahir di Hazara, sebuah wilayah di India (sekarang Pakistan). Ia dididik dalam keluarga Muslim yang taat beragama dengan menganut mazhab Hanafi. Pada usia 10 tahun, ia telah mampu menghafal al-Qur'an. Ayahnya bernama Maulana Sahab al-Din, adalah alim terkenal lulusan Dar al-Ulum, Deoband, India. Ayahnya sangat memperhatikan tentang mengaji dan menghafal al-Qur'an.

Setelah meraih gelar *Doctor of philosophy* (Ph.D) dari Oxford University pada tahun 1950, Rahman tidak langsung pulang ke Pakistan, yang baru saja merdeka beberapa tahun lalu setelah melepaskan diri dari India. Rahman saat itu masih merasa cemas akan fenomena di negerinya saat itu, yang agak sulit menerima seorang sarjana keIslaman yang menempuh studii di Barat. Oleh karena itu, selama beberapa tahun, dia memilih mengajar di Eropa, yang dimulainya dengan mengajar bahasa Persia dan falsafah Islam di Durham University, Inggris, pada 1950-1958. Ketika mengajar di Universitas ini, ia menyelesaikan beberapa karya orisinalnya, diantaranya adalah *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy*, tetapi baru diterbitkan di London oleh George Allen dan Unwin, Ltd pada tahun 1958. Lalu ia mengajar di Universitas McGill dan mengampu matakuliah *Islamic Studies* sampai pada tahun 1961.

Pada tahun 1970, setelah pengunduran dirinya dari sebagai anggota Dewan Penasihat Ideologi Islam yang dibuat oleh Pemerintah Pakistan, Rahman berhijrah ke Amerika. Disana ia menjabat Guru Besar Kajian Islam pada *Departement Of Near Eastern Languages and Civilization University Of Chicago*. Rahman berkata bahwa "merdeka dan pemikiran merupakan dua kata yang sinonim, dan orang tidak bisa

mengharapkan bahwa pemikiran akan bisa hidup tanpa kebebasan. (Fazlur Rahman, 1984, 65).

Fazlur Rahman selain memberi kuliah di Universitas Chicago, ia aktif memimpin proyek penelitian. Diantara hasil dari sebuah riset itu adalah buku karangannya, *Islam dan Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*. Buku ini diterbitkan oleh Universitas Chicago dan dibiayai oleh *Ford Foundation* dalam bidang pendidikan Islam. Proyek ini padamulanya dipandang sebagai bagian dari sebuah proyek lain yang lebih besar yang bernama "*Islam dan Perubahan Sosial*", secara langsung melibatkan selusin sarjana-sarjana berusia muda disamping co-direktornya yaitu Rahman sendiri dan Profesor Leonard Binder.

Di Universitas Chicago ini, Rahman mulai menapaki puncak karier intelektualnya. Dia bisa mengemukakan pendapatnya dengan bebas, baik dalam memberikan interpretasi yang radikal terhadap Islam Normatif maupun dalam melontarkan kritik terhadap gerakan Islam yang disebutnya sebagai fundamentalis, kelompok modernis, aliran sekuler, dan pemikiran orang-orang Barat sendiri, seperti yang telah dilakukannya yang mendominasi sebagian besar tulisannya. (M. Darwan Raharjo, 1996, 266). Dari sini (Chicago) pula, walaupun sampai kira-kira pertengahan 1970-an belum begitu banyak berbicara tentang gagasan neomodernisme Islam, tetapi setapak demi setapak, di dalam beberapa tulisannya, Rahman mulai mengidentifikasi dirinya sebagai seorang neomodernis sehubungan dengan usaha-usaha pembaharuan yang tengah dilakukan.

Selama keberadaannya di Chicago, yang tidak kurang selama delapan belas tahun, tanpa mengenal lelah, mengkomunikasikan gagasan-gagasannya lewat karya tulis dan lisan. Selama masa ini, Rahman telah menghasilkan karya-karya intelektual baik berupa buku, artikel, yang berkebaruan di berbagai jurnal ilmiah di Amerika Serikat, Eropa dan Asia. Hingga akhirnya tokoh neomodernisme ini menghembuskan nafas yang terakhir, pulang ke hadirat ilahi pada 26 Juli 1988 atau 1408 H.

Konsep Modernisasi Pendidikan Islam

1. Al-Qur'an sebagai sumber Konsep Pendidikan

Al-Qur'an adalah sebuah dokumen untuk ummat manusia, bahkan kitab ini sendiri dinamakan dirinya "petunjuk bagi manusia" atau *hudal lin-nas* (2:185) dan berbagai julukan lain yang senada di dalam ayat-ayat lain. (Fazlur Rahman, 1996, 1). Ahmad Syafi'i Ma'arif, salah seorang murid Rahman sewaktu di Universitas Chicago AS, pernah mengatakan bahwa diantara pemikir Islam kontemporer barangkali almarhum Fazlur Rahman lah yang dipandang sebagai salah seorang yang paling serius memikirkan persoalan Islam dan Ummatnya. Menurut Ma'arif di mata Rahman solusi bagi persoalan-persoalan yang tengah dihadapi dunia Islam hanya mungkin dipecahkan kalau al-Qur'an dipahami secara utuh, tidak parsial, di bawah sinar latar belakang sosio-historinya. (Ahmad Syafi'i Ma'arif, 1995, 44). Salah satu bukti konkretnya yang dapat kita amati adalah karya Rahman yang berjudul *Major Themes of Qur'an*. Dalam buku tersebut Rahman menyoroti bahwa sejak abad kejayaan Islam hingga dewasa ini, telah keliru dalam

memahami al-Qur'an dan ajaran-ajaran Nabi yang merupakan respon ilahi terhadap situasi-situasi kesejahteraan yang konkret dan spesifik. Oleh karena itu, ketika al-Qur'an berbicara tentang Tuhan, eksistensi Tuhan menurut kitab ini adalah benar-benar fungsional. Tuhan adalah wujud murni tanpa esensi, maka Tuhan harus dapat diketahui karena wujud diyakini sebagai gagasan yang paling terbukti dengan sendirinya. Namun Tuhan juga diyakini sebagai tidak dapat diketahui. Jawaban yang paling umum adalah bahwa apa yang secara universal dan terbukti dengan sendirinya adalah gagasan wujud, hal yang dipikirkan sekunder, sedang apa yang tidak dapat diketahui adalah wujud Tuhan yang partikular. (Fazlur Rahman, 2010, 173)

Bagi Rahman, jika kaum muslimin hendak keluar dari krisis, mereka harus kembali kepada kedua sumber (al-Qur'an dan ajaran-ajaran Nabi), dan me-nafsirkannya sebagai jawaban yang harus digeneralisasikan sebagai prinsip-prinsip moral yang mampu menghadapi kondisi-kondisi yang selalu berubah. Menurut Fazlur Rahman tujuan Pendidikan dalam yang tercantum dalam al-Qur'an adalah dengan mengembangkan kemampuan dasar manusia yang menyatu dengan kepribadian kreatifnya.

Menurut Rahman al-Qur'an memberikan nilai yang sangat tinggi kepada ilmu. Lebih jauh menurutnya, al-Qur'an sendiri dengan tegas berpandangan bahwa semakin banyak ilmu yang dimiliki seseorang, akan semakin bertambah pula iman dan komitmennya terhadap Islam. Secara mutlak tidak ada pandangan lain mengenai hubungan antara ilmu dan iman yang bisa disumberkan dari al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sumber utama yang harus dijadikan sebagai pedoman bagi manusia dalam perilaku sosialnya di dunia, Rahman menambahkan bahwa Tuhan harus dijadikan sebagai transdensi dan harus bersemayam dalam pikiran orang yang beriman untuk mengatur perilakunya, sehingga dengan demikian tidak terputus antara aktivitas intelektual dengan pengabdian kepada Tuhan atau yang sering dipakai dalam term pendidikan Islam, antara dimensi pikir dan dzikir. Dengan pendidikan Islam yang integral akan mampu melahirkan sosok intelektualisme Islam yang utuh dan komplet. Inilah cita-cita ideal pendidikan Islam yang telah digariskan dalam al-Qur'an menurut Rahman dan harus diusahakan terus menerus.

2. Pencerahan Moral dan Karakter Intelektualisme Islam

Rahman menyebut pendidikan Islam baginya bukanlah perlengkapan dan peralatan-peralatan fisik atau kuasi fisik pengajaran seperti buku-buku yang di-ajarkan ataupun struktur eksternal pendidikan, tetapi yang dimaksud Rahman adalah yang disebut Islam, Ia adalah pertumbuhan suatu pemikiran Islam yang asli dan memadai, yang harus memberikan kriteria untuk menilai keberhasilan atau kegagalan sebuah sistem pendidikan Islam. (Fazlur Rahman, 1994, 1)

Menurut pandangan Rahman, meskipun gerakan modernisme mengacu ke-pada semua bidang kehidupan ini, namun apa yang membuatnya berarti dan sig-nifikan adalah yang bersifat intelektual dan spiritual yang diacunya. Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa Rahman mengidamkan sosok sarjana yang mampu melaksanakan ijtihad

dalam seluruh lapangan kehidupan umat Islam. Hal yang harus dilakukan agar pendidikan Islam mampu melahirkan intelektual muslim adalah institusi pendidikan harus senantiasa melakukan pembaruan supaya pendidikan Islam tidak kehilangan elan vitalnya, yaitu memajukan masyarakat muslim tanpa harus kehilangan identitas keislamannya.

Rahman menawarkan karakteristik pokok upaya-upaya untuk memperbaharui pendidikan Islam, dengan cara menerima model pendidikan sekuler modern sebagaimana telah berkembang di Barat dan tugas intelektual adalah meng-islamkannya, yakni mengisinya dengan konsep-konsep tertentu dari Islam. Pendidikan menurut Rahman berimplikasi pada dua tujuan, sekalipun keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain. *Pertama*, membentuk watak pelajar-pelajar/mahasiswa-mahasiswa dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat. *Kedua*. Untuk memungkinkan para ahli yang berpendidikan modern untuk menamai bidang kajian masing-masing dengan nilai-nilai Islam pada pe-rangkat-perangkat yang lebih tinggi, menggunakan perspektif Islam, untuk merubah dimana perlu baik kandungan maupun orientasi kajian mereka.

Konsep Demokratisasi Pendidikan Islam

Fazlur Rahman berpendapat bahwa demokrasi dikatakan islami karena hal tersebut membicarakan tentang masalah hak asasi manusia dan keadilan sosial (walaupun hal tersebut tidak dinyatakan secara pasti), persamaan di-tekanan. Fazlur Rahman menekankan bagi setiap Muslim untuk bertindak, tidak tinggal diam terhadap masalah-masalah yang dialami oleh umat saat ini. Sehingga gagasan-gagasan atau pikiran-pikiran Fazlur Rahman selalu terkait dengan yang fungsi dan kegunaan (*pragmatisme*). Fazlur Rahman adalah penganut paham aliran *pragmatisme* yang menyatakan bahwa sesuatu itu tidak harus apa dinyatakan apa itu, melainkan cukup ditanyakan apa gunanya dan untuk apa, sehingga gagasan atau pikiran-pikiran Fazlur Rahman selalu terkait dengan fungsi dan kegunaannya. Terutama dalam metode *Double Movement*, suatu gerakan ganda yakni gerakan dari situasi sekarang dari situasi sekarang ke masa al-Qur'an diturunkan, kemudian gerakan kembali ke masa sekarang. (Sutrisno, 2006, 119).

Fazlur Rahman berpendapat bahwa manusia harus senantiasa melakukan perjuangan yang terus-menerus mengembangkan hidup kreativitas, kekuasaan, keadilan, hal ini dilakukan agar manusia tetap bertahap dan makmur. Perjuangan yang berkelanjutan yang merupakan kunci dari eksistensi normatif manusia sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan yang Maha Esa yang diwajibkan kepada manusia secara jelas oleh al-Qur'an. Fazlur Rahman juga memberikan argumen tentang hendaknya manusia itu mengembangkan ide-ide pengetahuan, kreativitas, (gagasan) adalah suatu tindakan yang bernilai tinggi, *for Qur'an, knowledge that is, the creation of ideas is an activity of the highest possible value*. Dengan kata lain, Fazlur Rahman menekankan pada kebebasan bagi manusia untuk mengembangkan kreativitas maupun pengetahuannya agar manusia dapat memperbaiki hidupnya. Lebih lanjut menurut Fazlur Rahman bahwa pendidikan hendaknya diselenggarakan dengan mengembangkan kebebasan peserta didik, karena tanpa kebebasan kreativitas peserta didik tidak dapat berkembang. Dengan

kata lain ajaran Islam juga mengembangkan prinsip demokratisasi pendidikan tersebut. Karena dalam demokratisasi pendidikan, kebebasan peserta didik tidak merasa takut dalam mengembangkan kreativitasnya.

Ragam Modernisasi Pendidikan Islam

1. Tujuan Pendidikan Islam

Fazlur Rahman sangat menolak usaha-usaha yang membawa kehancuran bagi kehidupan manusia itu sendiri serta alam lingkungan yang seharusnya ia lestarikan, terutama yang selama ini telah banyak dilakukan oleh ilmuwan-ilmuwan Barat. Oleh sebab itu, usaha merumuskan kembali tujuan pendidikan Islam yang diharapkan akan menjadi penawar krisis yang ada tetap diperlukan.

Tujuan-tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang digunakan sekarang, menurut Rahman tidaklah sepenuhnya kondusif, karena sistem pendidikan Barat dianggap mendehumanisasi dan membekukan jiwa manusia. Usaha pendidikan Islam saat ini tidak diarahkan pada tujuan yang positif dan lebih tepatnya strategi yang diterapkan bersifat defensif yaitu menyelamatkan pikiran kaum muslimin dari pencemaran atau kerusakan yang mengakibatkan dampak gagasan-gagasan Barat yang datang melalui disiplin ilmu, terutama gagasan yang mengancam yang akan mengancam atau melemahkan standar-standar moralitas tradisional Islam khususnya Pendidikan Islam.

Fazlur Rahman menyarankan bahwa usaha yang telah dikembangkan secara menyeluruh di seluruh dunia Islam adalah strategi yang bercorak mekanis, dengan ketentuan yang bagaimana kita harus menggabungkan mata-mata pelajaran yang baru tertentu dengan mata-mata pelajaran lama diharapkan ramuan yang dihasilkan dari dari percampuran ini akal sehat dan bermanfaat, yakni bersifat kondusif terhadap manfaat-manfaat teknologi modern, menjadi membuang racun yang telah terbukti merusak jaringan moral masyarakat Barat.

2. Sistem Pendidikan

Dalam perkembangan pendidikan Islam, Rahman mencatat ada dua pendekatan yang harus ditempuh kepada pengetahuan modern yang telah dipakai oleh teroris-teroris muslim modern.

Pertama, bahwa pemenuhan pengetahuan modern hanya dibatasi pada bidang-bidang teknologi praktis, karena pada bidang pemikiran murni kaum muslimin tidaklah membaca produk intelektual Barat bahkan produk tersebut haruslah dihindari, mungkin sekali akan menyebabkan keraguan dan kekacauan dalam pikiran muslim, dimana sistem kepercayaan Islam tradisional telah memberikan solusi yang memuaskan bagi pertanyaan-pertanyaan puncak mengenai pandangan dunia. *Kedua*, bahwa kaum muslimin tidak hanya mampu menguasai teknologi Barat saja, tetapi juga dari segi intelektualismenya, karena ada tak satu jenis pengetahuan yang merugikan, dan ini telah terbukti bahwa sains dan pemikiran murni yang giat dibudidayakan oleh kaum muslimin diambil alih oleh Eropa. (Fazlur Rahman, 1994, 44)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di dalam kurikulum maupun silabus yang akan diterapkan nantinya harus mencakup ilmu-ilmu umum seperti ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu alam dan sejarah dunia maupun ilmu-ilmu agama seperti fiqh, kalam, tafsir dan hadits.

3. Anak Didik

Menurut Fazlur Rahman ilmu pengetahuan itu pada prinsipnya adalah satu kesatuan yang bersumber dari Allah SWT, sehingga dalam Islam tidak mengenal yang namanya dikotomi ilmu. Pendidikan Islam mendapatkan tantangan yang cukup serius hal ini dapat dibuktikan dengan belum berhasilnya penghapusan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum sehingga mengakibatkan kualitas intelektual yang menghasilkan pribadi-pribadi yang pecah (*Split Personality*). Menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif munculnya pribadi-pribadi yang pecah dalam masyarakat Islam, serta berdampak lebih jauh melahirkan anak didik yang tidak memiliki komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam terhadap Islam dari lembaga-lembaga pendidikan Islam. (Ahmad Syafi'i Ma'arif, 1990, 20).

Fazlur Rahman menawarkan dua langkah untuk mengatasi masalah di atas, *Pertama*, anak didik harus diberikan pelajaran al-Qur'an melalui metode-metode yang memungkinkan kitab suci bukan sebagai sumber inspirasi moral tetapi juga dapat dijadikan sebagai rujukan tertinggi untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks dan menantang. Berkaitan dengan cara mengatasi masalah bagian pertama tersebut, Rahman menawarkan solusinya untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an, dengan metodenya terdiri atas dua gerakan ganda yakni situasi sekarang ke masa al-Qur'an diturunkan dan kembali lagi ke masa kini, Metode tersebut dinamakan metode ijtihad.

Kedua, memberikan materi disiplin ilmu-ilmu Islam secara historis, kritis dan holistik. Kebutuhan akan kajian kritis atas masa lampau Islam intelektual menjadi semakin darurat, menurut pandangan Rahman disebabkan oleh adanya kompleks psikologis yang telah tumbuh dalam arti diri kita (umat Islam) dalam menghadapi Barat, lalu kita mempertahankan masa lampau tersebut dengan sepenuh jiwa,. Kepekaan kepada masa lampau ini, tentu saja menurut Rahman berbeda, walaupun hampir seluruh masa lampau itu pada umumnya telah dianggap sakral.

4. Pendidik

Pendidikan dalam (pendidikan) Islam lebih dimaknai sebagai orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi efektif, kognitif, maupun psikomotorik.

Dalam kenyataannya, untuk menghasilkan pendidik yang berkualitas di lembaga pendidikan Islam dewasa ini sangat sulit untuk ditemukan. Masalah kelangkaan tenaga pendidik seperti ini telah melanda hampir semua negara Islam. Dalam mengatasi

kelangkaan tenaga pendidik seperti itu, Rahman me-nawarkan beberapa gagasan: *Pertama*, merekrut dan mempersiapkan anak didik yang memiliki kemampuan yang handal serta mempunyai komitmen yang tinggi terhadap agama (Islam). Anak didik seperti ini harus diberikan insentif yang memadai untuk membantu memenuhi keperluan dalam peningkatan karir intelektual mereka. *Kedua*, mengangkat paralulusan madrasah yang relatif cerdas menunjuk sarjana-sarjana modern yang telah mendapatkan gelar doktor di universitas-universitas Barat dan telah berada di lembaga-lembaga keilmuan tinggi sebagai guru besar yang menguasai bidang studi bahasa Arab, bahasa Persia dan sejarah Islam. (Fazlur Rahman, 1994, 166).

Ketiga, para pendidik harus dilatih di pusat-pusat studi keislaman di luar negeri khususnya ke Barat. Hal tersebut pernah di realisasikan oleh Fazlur Rahman sewaktu masih menjabat direktur Institut Pusat Penelitian Islam (1962-1968) Pakistan. (Fazlur Rahman, 1994, 147). Atas gagasan inilah, institut yang dipimpinnya berhasil menerbitkan jurnal berkala ilmiah yang telah terpublikasikan yaitu *Islamic Studies*. Melalui jurnal ini para anggota Institut mulai memberikan sumbangan karya riset mereka yang bermutu, disamping beberapa buku dan suntingan naskah-naskah klasik. Di Indonesia sendiri, ide dan gagasan Rahman pernah diaplikasikan melalui pengiriman pendidik atau tenaga pengajar IAIN yang memiliki potensi untuk melanjutkan studinya ke Universitas-universitas negeri di Barat yang mempunyai studi-studi Islam. *Keempat*, mengangkat beberapa lulusan madrasah yang memiliki pengetahuan bahasa Inggris dilatih ke dalam teknik riset modern, sementara para lulusan filsafat dilatih dalam pelajaran bahasa Arab, hadist dan dan yurisprudensi Islam. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan bekal ilmu secara terpadu kepada lulusan madrasah dan lulusan universitas. Sehingga dari upaya ini akan menghasilkan tenaga pengajar yang komitmen terhadap Islam.

Kelima, menggalakkan para pendidik untuk menghasilkan karya-karya keislaman secara kreatif dan memiliki tujuan, dan memusatkan kembali kepada pemikiran Islam.

5. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan berupa gedung, perpustakaan, serta lainnya amat erat kaitannya dengan mutu sekolah. Tokoh-tokoh pendidikan Islam dimasa lampausudah mengetahui urgensi alat-alat dan sarana tersebut bagi peningkatan mutu pendidikan. Menurut Fazlur Rahman zaman pertengahan sama gelapnya bagi perkembangan dunia Islam, namun bidang peningkatan sarana-sarana sangat menajubkan. Sekolah-sekolah milik pribadi banyak didirikan untuk pengkajian ilmu-ilmu keislaman. (Fazlur Rahman, 2017, 256-257).

Menurut Fazlur Rahman pada zaman pertengahan banyak berdiri madrasah-madrasah yang didirikan pada zaman dinasti Bani Saljuk di Baghdad dan Persia oleh Nizam al-Mulk seorang wazir yang besar dan bijaksana dari Bani Saljuk. Sekalipun demikian banyak perkembangan pesat terhadap sarana-sarana pendidikan Islam di sepanjang sejarah, namun atas pengamatan Rahman di beberapa negara Islam banyak

perpustakaan dalam kondisi yang belum memadai serta buku-buku yang berbahasa Inggris dan Arab. Untuk mengatasi hal tersebut, Rahman menyarankan untuk menambah buku-buku yang berbahasa Arab dan buku-buku berbahasa Inggris. (Abu Muhammad Iqbal, 2015, 165).

Ragam Konsep Demokratisasi Pendidikan Islam

1. Menghargai Potensi Manusia

Demokrasi pendidikan sebagai konsep pendidikan yang menghargai pembawaan, persamaan, dan kebebasan bagi peserta didik agar dapat mengembangkan potensi pribadinya peserta didik ke arah pribadi yang berwawasan demokratis. Konsep pendidikan demokratis telah mendapat banyak perhatian dari para tokoh pemerhati pendidikan karena dunia pendidikan Islam dewasa ini tidak berhubungan dengan tuntutan zaman, dan cenderung bersifat tetap serta lambat dalam menanggapi perkembangan sosial yang sangat dinamis.

Gagasan demokrasi pendidikan muncul dengan alasan bahwa lembaga pendidikan selama ini kurang dapat diharapkan lagi menjadi wahana untuk menciptakan manusia-manusia kritis, kreatif, dan mandiri dalam menghadapi tantangan modernitas yang semakin berat. Namun fenomena tersebut kurang mendapat perhatian dari pemerintah sehingga menyebabkan dunia pendidikan belum merata sehingga para generasi maupun kader bangsa ini sulit untuk mengembangkan diri. Berangkat dari pernyataan tersebut, muncul berbagai pemikiran alternatif untuk memecahkan persoalan yang ada, sehingga banyak wacana yang berkembang saat ini tentang perlunya demokrasi pendidikan.

Fazlur Rahman mengemukakan teori *double movement* yang dirancang untuk mengatasi problem-problem kehidupan umat manusia. (Fazlur Rahman, 1994, 19) Fazlur Rahman yakin jika dapat menerapkan metode *double movement* dalam pendidikan akan melahirkan para ilmuwan yang dapat memberikan alternatif solusi berbagai problem kehidupan yang mereka hadapi secara mendasar.

2. Pengembangan dan Implikasi Manusia Terhadap Pendidikan Islam

Wujud nyata kebebasan manusia dalam pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman agar peserta didik dapat mengembangkan sifat kritisnya dalam menganalisis pengetahuan kritis (*Critical Knowledge*), pengetahuan kritis adalah pengetahuan bersifat sebagai katalisator dan mobilisator yang mampu membebaskan manusia dari segenap ketidakadilan dan berbagai macam sosial. Pengetahuan kritis atau *Critical Knowledge* tidak hanya menjadi jawaban bagi setiap problematika sosial yang terjadi, melainkan dijadikan sebagai lokomotif terjadinya perubahan sistem dan struktur sosial yang timpang. Ketidakseimbangan sosial yang disebabkan oleh hegemoni ekonomi, intelektual, politik, ideologi, atau bahkan penafsiran terhadap realitas harus dihilangkan dengan melakukan berbagai kegiatan analisis kritis yang mampu memberdayakan setiap orang.

Implementasi kebebasan manusia dalam pendidikan Islam juga untuk menghasilkan peserta didik yang kreatif, untuk itu maka proses pembelajaran hendaknya berpusat pada peserta didik atau *student center*. Hal ini dikarenakan siswa memiliki perbedaan minat dan motivasi (*interest*), kemampuan (*ability*), kesenangan (*preference*), pengalaman (*experience*) dan cara belajar (*learning style*).

V. SIMPULAN

1. Konsep modernisasi pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman ditandai dengan adanya saling ketergantungan antara pendidikan dan metode penafsiran al-Qur'an. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai Islam yang sebenarnya, yang muncul dari penafsiran al-Qur'an yang sistematis dan komprehensif. Bagi Rahman, pendidikan merupakan titik tolak untuk melakukan pembaharuan. Model pembaharuan apapun dalam Islam tidak akan pernah terjadi tanpa keterlibatan pendidikan di dalamnya. Ia mengatakan pembaharuan pendidikan adalah satu-satunya pendekatan untuk penyelesaian jangka panjang atas problema-problema yang diamali masyarakat-masyarakat Islam saat ini. Disinilah letak signifikansi pendidikan tersebut bagi pembaharuan Islam. Disini pula, dapat dipahami mengapa kepedulian Rahman terhadap Pendidikan Islam begitu besarnya, sama dengan *concern*-nya terhadap penafsiran al-Qur'an. Ada dua konsep yang digagas oleh Fazlur Rahman yakni: Al-Qur'an sebagai konsep dan sumber pendidikan dan pencerahan moral dan karakter intelektualisme Islam.
2. Fazlur Rahman menekankan konsep demokratisasi pada kebebasan bagi manusia untuk mengembangkan kreativitas maupun pengetahuannya agar manusia dapat mengembangkan hidupnya. Lebih lanjut menurut Fazlur Rahman bahwa pendidikan hendaknya diadakan dengan mengembangkan kebebasan peserta didik, karena tanpa adanya sikap kreatif peserta didik tidak dapat berkembang. Dengan kata lain ajaran Islam juga mengembangkan prinsip demokratisasi pendidikan tersebut. Karena dalam demokratisasi pendidikan, kebebasan peserta didik tidak merasa takut dalam mengembangkan kreativitasnya.
3. Ragam modernisasi pendidikan Islam yang digagas oleh Fazlur Rahman mencakup lima aspek yakni: Tujuan Pendidikan Islam, Sistem Pendidikan, Pendidik, Peserta Didik, dan Sarana Pendidikan.
4. Ragam demokratisasi pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman adalah: menghargai potensi manusia serta pengembangan dan implikasi manusia terhadap pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015).
- Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern* (Jakarta: Rajawali Pers,).
- Ahmad Syaf'i Ma'arif, *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cinta dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991).
- Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam*, (Cet. II Yogyakarta;Pustaka Pelajar, 1995).
- Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Transformasi Tradisi Intelektual*. Terj. Ahsin Mohammad, (Bandung; Pustaka, 1984).
- Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an* Ter. Anas Mahyuddin (Cet. II Bandung; Pustaka, 1996).
- Fazlur Rahman, *Major Themes of Qur'an* Ter. Anas Mahyuddin (Cet. II Bandung; Pustaka, 1996).
- Fazlur Rahman, *Filsafat Shadra*, (Bandung; Pustaka, 2010).
- Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta; Djambatan, 1992).
- Muhammad Azhar, *Fiqh Kontemporer Pandangan Neomodernisme Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- M. Darwan Raharjo, *Intelektual Intelegensia dan Prilaku Poltik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*, (Cet. III:Bandung: Mizan, 1996).
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Tregenda Karya, 1993).
- Taufik Adnan Amal, *Metode dan Altenatif Neomoodernisme Islam* (Cet. VI: Bandung: Mizan, 1994).